

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden pada penelitian ini meliputi nama KAP, jenis kelamin, dan pendidikan mereka yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Penyebaran Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah
1	Kuesioner yang disebar	59
2	Kuesioner yang tidak kembali	(10)
3	Kuesioner yang tidak lengkap dan tidak dapat diolah	(6)
4	Kuesioner yang diolah	43

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan Tabel 4.1. diketahui bahwa kuesioner yang disebar berjumlah 59 yang tidak kembali 10 kuesioner dan yang tidak dapat diolah berjumlah 6 kuesioner, sehingga data yang dapat diolah untuk penelitian ini berjumlah 43 kuesioner.

Tabel 4.2. Proses Penyebaran Kuesioner

NO	Nama KAP	Jumlah kuesioner yang disebarkan	Jumlah kuesioner yang kembali dan dapat diolah
1	KAP. Sodikin & Harijanto	6	6
2	KAP. Arie Rachim	5	-
3	KAP. Riza, Adi, Syahril & Rekan	8	8
4	KAP. Benny, Tony, Frans & Daniel	2	-
5	KAP. Yulianti SE, BAP	5	5
6	KAP. Hadori Sugiarto Adi & Rekan	3	-
7	KAP. Drs. Bayudi Watu dan Rekan (Cab)	12	12
8	KAP. Drs. Idjang Soetikno	3	-
9	KAP. Pho dan Rekan	12	12
10	KAP. Dra. Suhartati & Rekan	3	-
11	KAP. Drs. Tri Bowo Yulianti	3	-
TOTAL		67	43

Sumber: Data Primer yang Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2. diketahui bahwa dari jumlah kuesioner yang disebarakan dari 11 KAP, hanya 5 KAP yang bersedia menjadi responden dan jumlah kuesioner yang disebarakan ada 67 kuesioner, tetapi ada yang tidak terisi secara lengkap dan tidak kembali, sehingga hanya 43 kuesioner.

Tabel 4.3. Jenis Kelamin Responden

		Gender		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	Laki - Laki	23	53,5	53,5	53,5
	Perempuan	20	46,5	46,5	100,0
	Total	43	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa responden pada penelitian mayoritas berjenis kelamin laki-laki (53,5%) dan sisanya 20 orang atau 46,5% adalah perempuan.

Tabel 4.4. Pendidikan Responden

		Pendidikan		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	S1	43	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa semua responden pada penelitian ini berpendidikan S1 (100%).

Tabel 4.5. Jabatan Responden

		Jabatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Auditor Junior	29	67,4	67,4	67,4
	Auditor Senior	11	25,6	25,6	93,0
	Manajer	1	2,3	2,3	95,3
	Supervisor	2	4,7	4,7	100,0
	Total	43	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa responden pada penelitian ini memiliki jabatan sebagai auditor junior yaitu 29 orang, auditor senior yaitu 11 orang, supervisor 2 orang dan 1 orang manajer.

Tabel 4.6. Usia Responden**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	43	21,00	37,00	27,6279	4,50409
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa responden pada penelitian ini berusia minimum 21 tahun dan maksimum 37 tahun dengan rata-rata berusia 27,6279 tahun.

Tabel 4.7. Pengalaman Responden

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman	43	1,00	8,00	3,3488	2,04571

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa responden pada penelitian ini memiliki pengalaman bekerja minimum 1 tahun dan maksimum 8 tahun dengan rata-rata 3.3488 tahun atau 3 tahun 4 bulan.

Tabel 4.8. Crosstab Jenis Kelamin dan Jabatan

	Jabatan				Total
	Auditor Junior	Auditor Senior	Manajer	Supervisor	
Gender Laki - Laki	16	6	0	1	23
Perempuan	13	5	1	1	20
Total	29	11	1	2	43

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jabatan auditor junior yaitu berjumlah 16 orang.

Tabel 4.9. Crosstab Jenis Kelamin dan Usia

	Usia	Gender		Total
		Laki - Laki	Perempuan	
	21,00	2	1	3
	22,00	0	2	2
	24,00	7	2	9
	25,00	0	5	5
	26,00	0	2	2
	27,00	2	1	3
	28,00	1	1	2
	29,00	2	1	3
	30,00	3	0	3
	31,00	1	0	1
	32,00	0	1	1
	33,00	2	0	2
	34,00	2	0	2
	35,00	1	3	4
	37,00	0	1	1
	Total	23	20	43

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden mayoritas berjenis

kelamin laki-laki berusia 24 tahun yaitu berjumlah 4 orang.

4.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

4.2.1. Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Berikut ini adalah hasil uji validitas untuk variabel skeptisisme:

Tabel 4.10. Hasil Pengujian Validitas Skeptisisme 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
SP1	0,740	0,301	Valid
SP2	0,390	0,301	Valid
SP3	0,571	0,301	Valid
SP4	0,665	0,301	Valid
SP5	0,226	0,301	Tidak Valid
SP6	0,599	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ada beberapa pertanyaan yang tidak valid. Maka dilakukan pengujian ulang dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11. Hasil Pengujian Validitas Skeptisisme 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
SP1	0,721	0,301	Valid
SP2	0,423	0,301	Valid
SP3	0,666	0,301	Valid
SP4	0,662	0,301	Valid
SP6	0,556	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel di atas diketahui bahwa semua pertanyaan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel. Berikut ini adalah hasil uji validitas untuk variabel independensi:

Tabel 4.12. Hasil Pengujian Validitas Independensi 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
I1	0,006	0,301	Tidak Valid
I2	0,285	0,301	Tidak Valid
I3	0,125	0,301	Tidak Valid
I4	0,459	0,301	Valid
I5	0,507	0,301	Valid
I6	-0,285	0,301	Tidak Valid
I7	0,499	0,301	Valid
I8	0,441	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ada beberapa pertanyaan yang tidak valid. Maka dilakukan pengujian ulang dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13. Hasil Pengujian Validitas Independensi 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
I4	0,737	0,301	Valid
I5	0,486	0,301	Valid
I7	0,782	0,301	Valid
I8	0,770	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel independensi adalah valid. Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian validitas untuk variabel kompetensi:

Tabel 4.14. Hasil Pengujian Validitas Kompetensi 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
KO1	0,537	0,301	Valid
KO2	0,346	0,301	Valid
KO3	-0,086	0,301	Tidak Valid
KO4	0,427	0,301	Valid
KO5	0,649	0,301	Valid
KO6	0,593	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ada beberapa pertanyaan yang tidak valid. Maka dilakukan pengujian ulang dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15. Hasil Pengujian Validitas Kompetensi 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
KO1	0,593	0,301	Valid
KO2	0,330	0,301	Valid
KO4	0,453	0,301	Valid
KO5	0,747	0,301	Valid
KO6	0,564	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga untuk item pertanyaan kompetensi dapat dikatakan valid. Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian validitas untuk variabel etika:

Tabel 4.16. Hasil Pengujian Validitas Etika 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
ET1	0,177	0,301	Tidak Valid
ET2	-0,157	0,301	Tidak Valid
ET3	0,474	0,301	Valid
ET4	0,121	0,301	Tidak Valid
ET5	0,414	0,301	Valid
ET6	0,480	0,301	Valid
ET7	0,318	0,301	Valid
ET8	0,222	0,301	Tidak Valid
ET9	0,520	0,301	Valid
ET10	0,659	0,301	Valid
ET11	0,572	0,301	Valid
ET12	0,423	0,301	Valid
ET13	0,847	0,301	Valid
ET14	0,652	0,301	Valid
ET15	0,070	0,301	Tidak Valid
ET16	0,464	0,301	Valid
ET17	0,507	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada beberapa item kuesioner tidak valid karena nilai r hitung $<$ r tabel sehingga dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.17. Hasil Pengujian Validitas Etika 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
ET3	0,571	0,301	Valid
ET5	0,409	0,301	Valid
ET6	0,482	0,301	Valid
ET7	0,233	0,301	Tidak Valid
ET9	0,635	0,301	Valid
ET10	0,710	0,301	Valid
ET11	0,588	0,301	Valid
ET12	0,356	0,301	Valid
ET13	0,855	0,301	Valid
ET14	0,726	0,301	Valid
ET16	0,434	0,301	Valid
ET17	0,483	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada beberapa item kuesioner tidak valid karena nilai r hitung $<$ r tabel sehingga dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.18. Hasil Pengujian Validitas Etika 3

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
ET3	0,590	0,301	Valid
ET5	0,401	0,301	Valid
ET6	0,473	0,301	Valid
ET9	0,610	0,301	Valid
ET10	0,757	0,301	Valid
ET11	0,617	0,301	Valid
ET12	0,356	0,301	Valid
ET13	0,866	0,301	Valid
ET14	0,743	0,301	Valid
ET16	0,421	0,301	Valid
ET17	0,446	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung > r tabel sehingga untuk item pertanyaan etika dapat dikatakan valid. Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian validitas untuk variabel time budget pressure:

Tabel 4.19. Hasil Pengujian Validitas Time Budget Pressure 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
TB1	0,793	0,301	Valid
TB2	0,779	0,301	Valid
TB3	0,733	0,301	Valid
TB4	0,568	0,301	Valid
TB5	0,124	0,301	Tidak Valid
TB6	-0,290	0,301	Tidak Valid
TB7	0,428	0,301	Valid

TB8	0,503	0,301	Valid
TB9	0,047	0,301	Tidak Valid
TB10	0,702	0,301	Valid
TB11	0,778	0,301	Valid
TB12	0,723	0,301	Valid
TB13	0,845	0,301	Valid
TB14	0,902	0,301	Valid
TB15	0,828	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada beberapa item kuesioner tidak valid karena nilai r hitung $<$ r tabel sehingga dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.20. Hasil Pengujian Validitas Time Budget Pressure 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
TB1	0,813	0,301	Valid
TB2	0,803	0,301	Valid
TB3	0,735	0,301	Valid
TB4	0,524	0,301	Valid
TB7	0,375	0,301	Valid
TB8	0,501	0,301	Valid
TB10	0,720	0,301	Valid
TB11	0,808	0,301	Valid
TB12	0,759	0,301	Valid
TB13	0,841	0,301	Valid
TB14	0,914	0,301	Valid
TB15	0,834	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga untuk item pertanyaan time budget pressure ini dapat dikatakan valid. Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian validitas untuk variabel integritas:

Tabel 4.21. Hasil Pengujian Validitas Integritas 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
IN1	-0,040	0,301	Tidak Valid
IN2	0,642	0,301	Valid
IN3	0,587	0,301	Valid
IN4	0,735	0,301	Valid
IN5	0,157	0,301	Tidak Valid
IN6	0,372	0,301	Tidak Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada beberapa item kuesioner tidak valid karena nilai r hitung $<$ r tabel sehingga dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.22. Hasil Pengujian Validitas Integritas 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
IN2	0,771	0,301	Valid
IN3	0,644	0,301	Valid
IN4	0,738	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga untuk item pertanyaan integritas dapat dikatakan valid. Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian validitas untuk variabel tipe kepribadian:

Tabel 4.23. Hasil Pengujian Validitas Tipe Kepribadian 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
TK1	0,162	0,301	Tidak Valid
TK2	-0,159	0,301	Tidak Valid
TK3	0,149	0,301	Tidak Valid
TK4	-0,345	0,301	Tidak Valid
TK5	-0,156	0,301	Tidak Valid
TK6	0,732	0,301	Valid
TK7	0,454	0,301	Valid
TK8	0,618	0,301	Valid
TK9	0,636	0,301	Valid
TK10	0,717	0,301	Valid
TK11	-0,379	0,301	Tidak Valid
TK12	0,721	0,301	Valid
TK13	0,380	0,301	Valid
TK14	-0,002	0,301	Tidak Valid
TK15	-0,658	0,301	Tidak Valid
TK16	0,574	0,301	Valid

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ada beberapa item kuesioner tidak valid karena nilai r hitung $<$ r tabel sehingga dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.24. Hasil Pengujian Validitas Tipe Kepribadian 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
TK6	0,814	0,301	Valid
TK7	0,424	0,301	Valid
TK8	0,741	0,301	Valid
TK9	0,669	0,301	Valid
TK10	0,855	0,301	Valid
TK12	0,777	0,301	Valid
TK13	0,478	0,301	Valid
TK16	0,608	0,301	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung > r tabel sehingga untuk item pertanyaan tipe kepribadian ini dapat dikatakan valid.

4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari kuesioner ini dapat dipercaya atau reliabel. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.25. Hasil Pengujian Reliabilitas Penelitian

Pertanyaan	Alpha Cronbach	Keterangan
Skeptisisme	0,803	Reliabel
Independensi	0,843	Reliabel
Kompetensi	0,759	Reliabel
Etika	0,866	Reliabel
Time budget pressure	0,938	Reliabel
Integritas	0,845	Reliabel
Tipe kepribadian	0,890	Reliabel

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa untuk masing-masing variabel pada penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar daripada 0,6 sehingga dikatakan reliabel.

4.3. Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.26. Statistik Deskriptif

Keterangan	Kisaran teoritis	Kisaran aktual	Mean	Rentang skala			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Skeptisisme	5-25	16-25	20.4884	5-11.66	11.67-18.32	18.33-25	Tinggi
Independensi	4-20	9-19	14,5116	4-9.33	9,34-14,66	14,67-20	Sedang
Kompetensi	5-25	14-22	19.5349	5-11.66	11.67-18.32	18.33-25	Tinggi
Etika	11-55	30-46	39.9302	11-25.66	25,67-40.32	40,33-55	Sedang
Time budget pressure	12-60	31-55	44.3721	12-28	28.01-44	44.01-60	Tinggi
Integritas	3-15	9-15	12.2093	3-7	7.01-11	11.01-15	Tinggi
Tipe kepribadian	8-40	13-30	20.6512	8-18.66	18.67-29.32	29.33-40	Sedang

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel skeptisisme sebesar 20,4884 dan masuk kategori tinggi. Artinya sikap auditor yang menjadi responden pada penelitian ini yang meliputi pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, tingkat keraguan auditor

terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung terhadap bukti audit tinggi.

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel independensi sebesar 14,5116 dan masuk kategori sedang. Artinya menurut responden pada penelitian ini memiliki sikap mental yang cukup bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif terkadang tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel kompetensi sebesar 19.5349 dan masuk kategori tinggi. Jadi responden pada penelitian ini memiliki keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor tinggi. Dalam penelitian ini kompetensi diukur menggunakan dua dimensi yaitu pengetahuan dan pengalaman artinya pengetahuan dan pengalaman auditor baik.

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel etika sebesar 39.9302 dan masuk dalam kategori sedang. Artinya menurut responden pada penelitian ini memiliki ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) guna meningkatkan kinerja auditor yang cukup baik.

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel time budget pressure sebesar 44.3721 dan masuk kategori tinggi. Artinya responden pada penelitian ini menghadapi tekanan waktu dalam bekerja yang tinggi, keadaan yang menunjukkan dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit dalam waktu yang telah

dianggarkan dan ditetapkan oleh perusahaan audit dimana adanya *time budget pressure* memberikan dampak adanya perilaku disfungsional dan ketidakefektifan dalam pekerjaan audit, auditor harus dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya sesuai dengan anggaran waktu yang telah disepakati bersama dengan manajemen.

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel integritas sebesar 12.2093 dan masuk kategori tinggi. Artinya menurut responden pada penelitian ini ia memiliki konsep yang menekankan adanya kesesuaian tindakan seseorang dengan prinsip atau nilai tertentu yang dipilihnya, adanya komitmen terhadap suatu prinsip masyarakat atau organisasi dimana seseorang berbeda, tetap berkomitmen terhadap nilai atau prinsip yang dianut dalam masyarakat atau organisasi.

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel tipe kepribadian sebesar 20.6512 dan masuk kategori sedang. Artinya menurut responden pada penelitian ini memiliki tipe kepribadian yang menunjukkan alasan mengapa individu bertindak dan perilaku mana yang akan individu tampilkan pada situasi tertentu yang cukup baik.

4.4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat pada nilai

Kolmogorof-Smirnov. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.27. Hasil Pengujian Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,097	43	,200*	,970	43	,327

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. untuk *unstandardized residual* Kolmogorov Smirnov pada penelitian ini adalah $0,200 > 0,05$ dan untuk Shapiro Wilk sebesar $0,327 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data pada penelitian ini normal. Artinya distribusi data pada penelitian ini normal.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Sedangkan untuk hasil pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat pada angka VIF dan Tolerance, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.28. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Independensi	,552	1,811
Kompetensi	,355	2,816
Etika	,738	1,355
Pengalaman	,836	1,197
TipeKepribadian	,177	5,656
TimeBudget	,213	4,705
Integritas	,378	2,642

a. Dependent Variable: Skeptisisme

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari persamaan regresi tersebut di atas, nilai untuk Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 . Jadi dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas. Artinya tidak ada korelasi antara variabel independen pada penelitian ini.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Sedangkan untuk hasil pengujian heteroskedastisitas juga dilakukan untuk model regresi pada penelitian ini dengan uji Glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.29. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,888	4,735		-,821	,417
	Independensi	-,106	,073	-,282	-1,460	,153
	Kompetensi	,162	,118	,330	1,370	,179
	Etika	-,029	,043	-,113	-,678	,502
	Pengalaman	,052	,081	,101	,640	,526
	TipeKepribadian	,092	,066	,478	1,399	,171
	TimeBudget	,011	,038	,088	,283	,779
	Integritas	,160	,146	,257	1,102	,278

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini telah bebas dari heteroskedastisitas. Artinya data pada penelitian ini memiliki varians yang sama antara satu dengan lainnya.

4.5. Uji F

Tabel 4.30. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126,922	7	18,132	6,764	,000 ^b
	Residual	93,822	35	2,681		
	Total	220,744	42			

a. Dependent Variable: Skeptisisme

b. Predictors: (Constant), Pengalaman, Kompetensi, Independensi, Etika, TimeBudget, Integritas, TipeKepribadian

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai sig.F sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya model fit. Jadi variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.31. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,758 ^a	,575	,490	1,63726

a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Kompetensi, Independensi, Etika, TimeBudget, Integritas, TipeKepribadian

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa adjusted R Square sebesar 0,49 yang artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 49% dan sisanya sebesar 51% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.7. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.32. Hasil uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-10,785	7,935		-1,359	,183
	Independensi	-,107	,122	-,131	-,880	,385
	Kompetensi	,168	,198	,157	,848	,402
	Etika	,278	,072	,495	3,859	,000
	Pengalaman	-,072	,135	-,065	-,536	,595
	TipeKepribadian	,313	,110	,747	2,848	,007
	TimeBudget	,032	,064	,118	,494	,624
	Integritas	,888	,244	,652	3,641	,001

a. Dependent Variable: Skeptisisme

Sumber: Data Primer yang Diolah

Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel independensi sebesar $0.385/2=0.1925$ yang nilainya $> 0,05$. Artinya independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis pertama ditolak.

Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel kompetensi sebesar $0.402/2=0.201$ yang nilainya $> 0,05$. Artinya kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis kedua ditolak.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel etika sebesar $0.000/2=0.000$ yang nilainya $< 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $+0,278$. Artinya etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis ketiga diterima.

Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel pengalaman sebesar $0.595/2= 0,2975$ yang nilainya $> 0,05$. Artinya pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis keempat ditolak.

Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel tipe kepribadian sebesar $0.007/2 = 0.0035$ yang nilainya $< 0,05$ dengan nilai koefisien $+0,313$. Artinya tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis kelima diterima.

Pengujian Hipotesis Keenam

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel time budget pressure sebesar $0.624/2 = 0,312$ yang nilainya $> 0,05$. Artinya time budget pressure tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis keenam ditolak.

Pengujian Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel integritas sebesar $0.001/2 = 0,0005$ yang nilainya $< 0,05$ dengan nilai koefisien $0,888$. Artinya integritas berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis ketujuh diterima.

4.7.1. Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel independensi > 0.05 . Artinya tidak independensi berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis pertama ditolak.

Hal ini berarti tinggi rendahnya independensi yang dimiliki auditor, maka tidak menjamin adanya sikap skeptisisme auditor. Skeptisisme profesional auditor

adalah sikap yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, yang lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti etika dan integritas.

Hasil ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Attamimi (2015) yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

4.7.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kompetensi $> 0,05$. Artinya kompetensi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis kedua ditolak.

Kompetensi auditor merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, dibutuhkan pendidikan dan pelatihan bagi auditor yang dikenal dengan nama pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*). Ada beberapa komponen dari “kompetensi auditor”, yakni mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus. Kompetensi adalah aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. SPAP SA seksi 230 menyatakan penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme. Skeptisisme adalah sikap yang

mencakup pikiran mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara obyektif.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena kompetensi tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor karena auditor memang diwajibkan memiliki kompetensi dalam bekerja untuk standard auditing yang baik, sedangkan skeptisisme tidak dipengaruhi oleh kompetensi auditor karena skeptisisme merupakan sikap berhati-hati auditor dalam bekerja, tetapi lebih dipengaruhi oleh independensi. Menurut Afriyani (2014), tidak diterimanya hipotesis ini bisa saja disebabkan karena ketidaktepatan ukuran yang digunakan. Dalam penelitian ini, kompetensi yang diprosikan salah satunya dengan pengalaman kemudian diukur dari segi lama bekerja sebagai profesional auditor kurang mencerminkan kompetensi auditor.

Auditor yang berkompentensi tinggi maupun rendah tidak menjamin auditor akan memiliki keahlian yang diperoleh dari beberapa seminar atau pelatihan-pelatihan dalam hal pengauditan, sehingga tidak mempengaruhi seorang auditor untuk memiliki sikap skeptisisme profesional auditor. Jika dilihat dari jawaban responden, tidak ada perbedaan jawaban antara auditor yang bekompeten dengan yang belum berkompeten sehingga hasil penelitian nya menunjukkan tidak ada perbedaan antara auditor yang berkompeten dengan belum berkompeten dalam

bersikap skeptisisme. Dilihat dari nilai statistik deksiptifnya variabel kompetensi pada penelitian ini tidak tergolong tinggi, sehingga tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini (2013) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Penelitian didukung oleh penelitian Sukriah (2009) dan Zawitri (2009) dimana independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

4.7.3. Pengaruh Etika Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel etika $< 0,05$ dengan nilai koefisien regresi regresi. Artinya etika berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis ketiga diterima.

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003). Dengan adanya etika profesi akuntan, maka fungsi akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis dapat dijalankan oleh para pelaku bisnis. Kode Etik Profesi AICPA (Arens, et al 2008) menjadi standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Kode etik ini terdiri dari empat bagian: prinsip-prinsip, peraturan etika, interpretasi atas peraturan etika, dan kaidah etika. Dapat dikatakan bahwa etika berkaitan erat dengan moral dan nilai – nilai yang

berlaku. Termasuk para auditor didalamnya, diharapkan oleh masyarakat untuk bertindak dengan prinsip moral yang ada, jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Semakin tinggi etika berarti auditor memiliki ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) guna meningkatkan kinerja auditor yang baik, sehingga akan berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi etika auditor akan meningkatkan skeptisisme auditor.

Seorang auditor dengan etika yang semakin tinggi meskipun terus-menerus berhadapan dengan dilemma etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan terhadap prinsip etika auditor, maka dengan pertimbangan profesional auditor maka sikap skeptisisme sangat penting dalam memegang teguh prinsip etika, akan tetap skeptis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis yaitu etika berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Stefani (2015) yang menyimpulkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfa (2012) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif

terhadap skeptisisme profesional auditor. Jadi semakin tinggi etika auditor akan meningkatkan skeptisisme auditor.

4.7.4. Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel pengalaman $> 0,05$. Artinya pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis keempat ditolak. Standar umum pertama dari standar auditing Seksi 210 (paragraf 01) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak merasa canggung atau ragu. Hal ini didasarkan pada paragraf selanjutnya dari standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena dilihat dari nilai statistik deskriptifnya, rata-rata auditor bekerja selama 3 tahun dan ini menunjukkan pengalaman yang masih belum terlalu lama menjadi auditor sehingga menjadikan

hipotesis ditolak, pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak berpengaruhnya pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor mungkin disebabkan karena sebagian besar responden dalam penelitian adalah auditor yang menjabat sebagai junior dan masa kerjanya tidak lebih dari 3 tahun sehingga respon para responden untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan variabel pengalaman cenderung menghasilkan jawaban yang tidak terlalu tinggi. Rahmawati dan Winarna (2002), dalam risetnya menemukan fakta bahwa pengajaran auditing kurang berperan dalam mengurangi expectation gap dalam aspek peran auditor. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa yang telah mengikuti kuliah auditing mengenai peran auditor. Sedangkan pada auditor, expectation gap terjadi karena kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Selain itu, sering sekali dalam keputusan akuntansi dan audit memiliki sedikit waktu untuk dapat belajar. Menurut Sutrisno (2014) menunjukkan bahwa variabel pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Alasan penolakan hipotesis ini diduga bahwa data responden berdasarkan pengalaman audit dalam penelitian ini hasilnya sangat bervariasi meskipun hampir sama antara jumlah auditor junior dengan auditor seniornya, namun dalam memberikan opini kurang tepat dengan melalui ilustrasi-ilustrasi dari pertanyaan kuesioner

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ramantha (2015), menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Mahmud (2018) yang menjelaskan pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor.

4.7.5. Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel tipe kepribadian $<0,05$ dengan nilai koefisien regresi positif. Artinya tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis kelima diterima.

Dalam Petty et al. (2000) menyatakan bahwa sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi perbedaan tipe kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang. Dalam penelitian ini, penentuan tipe kepribadian menggunakan teori MBTI, kombinasi dari S – N (bagaimana seseorang mengolah informasi) dengan T – F (bagaimana seseorang mengambil keputusan) menunjukkan fungsi mental dan minat karir seseorang. Seorang dengan tipe ST mempersepsikan informasi sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca indranya. ST mengambil keputusan berdasarkan fakta yang diperolehnya dengan menggunakan analisis yang logis, dari sebab – akibat. ST cenderung merupakan orang yang praktis dan tidak berbelit – belit. Sedangkan NT mempersepsika informasi berdasarkan kemungkinan – kemungkinan

yang terjadi dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan ciri – ciri tersebut diduga orang yang memiliki tipe kepribadian kombinasi antara ST dan NT adalah orang yang skeptis. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin berbeda tipe kepribadian akan berdampak pada skeptisisme profesional auditor.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) menyatakan bahwa Tipe Kepribadian berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini juga didukung oleh penelitian Fa'ati (2014) yang menyatakan bahwa Tipe Kepribadian berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Okpianti (2016) juga menyatakan bahwa Tipe Kepribadian berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme. Artinya semakin berbeda tipe kepribadian akan berdampak pada skeptisisme profesional auditor.

4.7.6. Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel time budget pressure $> 0,05$. Artinya time budget pressure tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis keenam ditolak.

Time budget adalah suatu estimasi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan langkah-langkah audit dalam program audit. *Time budget* disusun berdasarkan informasi yang diperoleh pada langkah awal dalam audit yaitu memperoleh pemahaman oleh klien. DeZoort (2002) mendefinisikan tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Ketika menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Penerapan *time budget* yang dilakukan dengan baik dapat memberikan keuntungan yang sangat efisien untuk melakukan penjadwalan staff, menjadi panduan dalam melakukan hal-hal penting dari berbagai area audit, membantu staff auditor untuk mencapai kinerja yang efektif dan efisien. Untuk itu *time budget* yang dipersiapkan selama tahap awal dari perencanaan audit merupakan dasar kompetent untuk menetapkan syarat-syarat perjanjian kerja dan perumusan rencana audit dan *time budget* total disusun berdasarkan perkiraan waktu yang akan dibutuhkan untuk setiap langkah dari program audit pada setiap auditor yang ditugasi sesuai dengan posisi atau jabatan untuk penugasan rutin, maka catatan waktu yang terperinci adalah kerja audit pada tahun sebelumnya merupakan faktor yang penting dalam menentukan *time budget* yang baru.

Alasan ditolakny a hipotesis ini adalah karena dalam setiap penugasan audit pasti ditemukan time budget pressure atau tekanan anggaran waktu dan dalam penelitian ini masih dalam tahap wajar dan hanya merupakan faktor eksternal yang tidak kuat pengaruhnya terhadap skeptisisme auditor sehingga menjadikan hipotesis ditolak artinya time budget pressure tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Jadi dalam setiap penugasan, auditor akan mengalami time budget pressure dan hal ini tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Menurut Arisinta (2013) mengatakan bahwa *time budget* merupakan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas auditnya dan meskipun auditor berada dibawah tekanan, maka harus tetap mempertahankan kualitas auditnya karena tekanan anggaran waktu merupakan hal-hal yang tidak bisa dihindarkan dan menjadi suatu kewajiban dalam penugasan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiantari dan Astika (2018), yang mengemukakan bahwa time budget pressure tidak berpengaruh terhadap skeptisisme auditor.

4.7.7. Pengaruh Integritas terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel integritas $< 0,05$ dengan nilai koefisien regresi positif Artinya integritas berpengaruh positif terhadap skeptisisme auditor. Jadi hipotesis ketujuh diterima.

Seorang akuntan harus menaati prinsip integritas yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun. Pentingnya integritas berasal dari ide bahwa profesi adalah "panggilan" dan membutuhkan profesional untuk fokus pada gagasan bahwa mereka melakukan pelayanan publik. Integritas mempertahankan standar prestasi yang tinggi dan melakukan kompetensi yang berarti memiliki kecerdasan, pendidikan, dan pelatihan untuk dapat nilai tambah melalui kinerja. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. (Mulyadi, 2002)

Semakin tinggi integritas berarti auditor semakin baik dalam segala hal, jujur dan terus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi, sehingga akan meningkatkan skeptisisme auditor. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan integritas auditor berpengaruh terhadap skeptisisme auditor. Integritas merupakan komponen profesionalisme auditor. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan skeptisisme auditor.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andreas dkk (2016) yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh pada skeptisisme profesional auditor dan kualitas hasil audit. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukriah *et al.*(2009), Skinner and Srinivasan (2012).

